

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawat merupakan profesi yang memiliki peran penting dalam kesehatan saat terjadi bencana (Said & Chiang, 2020). Pada Januari 2020, World Health Organization (WHO) (2020) mengatakan COVID-19 menjadi darurat kesehatan masyarakat Internasional dan di bulan Maret 2020 dikategorikan sebagai pandemi. Pada November 2020, terdapat lebih dari 59 juta orang di seluruh dunia dinyatakan positif COVID-19 dan lebih dari 1 juta kematian dikaitkan dengan virus ini (World Health Organization, 2020). Diperkirakan sekitar 15% pasien terdiagnosis dengan COVID-19 akan mengalami komplikasi kesehatan yang parah, dan sekitar 5%-10% akan membutuhkan perawatan intensif karena gejala yang serius dan berisiko tinggi kematian (3%-5%) (Baud et al., 2020; Murthy et al., 2020). Pandemi menyebabkan perawat yang kontak langsung dengan pasien mengalami risiko tinggi infeksi, kelelahan kerja, ketakutan, kecemasan dan depresi (Kang et al., 2020).

Selama masa pandemi di Cina, penelitian yang dilakukan oleh Liu et al., (2020) melalui wawancara kepada beberapa perawat dan dokter yang bekerja di bangsal COVID-19 ditemukan bahwa petugas kesehatan harus beradaptasi dengan lingkungan kerja dan situasi yang baru, memiliki beban kerja yang lebih berat, kurang peralatan pelindung diri, ketakutan terinfeksi dan menulari orang lain, merasa tidak berdaya untuk menangani kondisi pasien dan mengelola hubungan dengan situasi yang penuh tekanan menyebabkan kelelahan (CF). Selain itu, kondisi kerja selama pandemi memberikan tekanan emosional pada perawat

terutama ketika menyaksikan penderitaan pasien yang berkepanjangan dilingkungan kerja seperti unit perawatan intensif dan darurat yang dapat berkembang menjadi *compassion fatigue* (Alharbi et al., 2020b). Oleh karena itu, perawat memerlukan dukungan dari orang terdekat, orang lain bahkan tempat bekerja untuk memberikan rasa aman dan tidak merasa sendiri (Tu et al., 2020).

Compassion Fatigue (CF) sering diartikan sebagai konsekuensi rasa empati yang begitu besar yang diberikan oleh petugas kesehatan secara berulang-ulang saat merawat pasien yang menderita secara emosi dan fisik (Sorenson et al., 2016). CF dialami hampir di setiap layanan keperawatan seperti di pediatri (Berger et al., 2015), gawat darurat/ trauma (Hunsaker et al., 2015), onkologi (Sabo, 2011), unit pelayanan intensif (Alharbi et al., 2020a), dan juga di rumah sakit jiwa (Jacobowitz et al., 2015). CF dapat mempengaruhi kualitas perawatan kepada pasien, keselamatan pasien, organisasi, maupun kesejahteraan umum atau kualitas hidup perawat (Babaei & Haratian, 2020; Eka et al., 2019). Perilaku demikian dapat berpengaruh terhadap hilangnya rasa peduli dan kasih sayang sehingga kualitas pelayanan asuhan keperawatan menurun dan pada akhirnya tujuan peningkatan derajat kesehatan pasien tidak dapat tercapai dengan baik (Nolte et al., 2017).

Keadaan kelelahan (CF) tidak hanya dialami secara fisik namun juga secara psikologis dan sosial (Cocker & Joss, 2016). Hal ini menjadi masalah mendesak yang harus ditangani karena dapat mempengaruhi standar perawatan pasien, hubungan dengan kolega atau menyebabkan kondisi kesehatan mental yang lebih serius seperti stres, cemas dan depresi (Cocker & Joss, 2016). Keadaan emosional dan tekanan fisik yang berlangsung lama digambarkan sebagai *burnout* (BO) dan

secondary trauma stress (STS) akibat berkurangnya kemampuan diri untuk mengatasi keadaan tersebut akan berkembang menjadi CF (Cocker & Joss, 2016).

Prevalensi perawat yang mengalami CF juga berbeda-beda di masing-masing unit kerja atau di tiap negara seperti di Afrika Selatan mencapai 40% terjadi di ruang intensif (Van Mol et al., 2015), Australia sebanyak 49% terjadi di ruang gawat darurat (O'Callaghan et al., 2020), Cina sebanyak 44.8% terjadi di ruang psikiatri (Xie et al., 2020). Secara umum, di Amerika, CF lebih sering terjadi di ruang gawat darurat sebanyak 86% di banding dengan di ruang pelayanan perawatan seperti intensif dan anak (Hooper et al., 2010). Sementara itu, CF terjadi di beberapa layanan perawatan di Indonesia seperti di layanan rawat inap, perawat yang mengalami CF sebanyak 70% (Amelia et al., 2018) dan di ruang perinatologi terdapat 19,8% perawat mengalami CF (Rudhiati & Rohayani, 2018), .

Beberapa faktor yang dapat mengakibatkan CF pada perawat ialah usia (Amelia et al., 2018), masa kerja (Yoder, 2010), faktor beban kerja dan jam kerja yang berlebihan (Iswanto, 2020) serta dukungan atasan (Hunsaker et al., 2015). Faktor lain yang juga dapat menyebabkan CF adalah kesedihan, depresi, kecemasan, masa lalu, rendahnya *self-esteem* dan gagalnya usaha dalam membantu (Hooper et al., 2010). Oleh karena itu, penting untuk perawat mengetahui gejala CF dan juga strategi intervensi dalam mengatasi CF sehingga dapat tercapai keseimbangan kehidupan kerja yang sehat (Lombardo & Eyre, 2011).

Salah satu rumah sakit di Amerika, perawat diberikan layanan konsultasi yang dilakukan oleh unit Spesialis Perawat Psikiatri Mental (SSP) dan hal ini telah membantu perawat memperkuat keterampilan interpersonal dan komunikasi serta

membimbing perawat dalam proses penilaian diri mengenai penyebab stres yang berkontribusi pada kelelahan (CF) dan membantu mengembangkan rencana pemulihan diri (Lombardo & Eyre, 2011). Berdasarkan studi fenomenologi yang dilakukan di Indonesia kepada perawat yang bertugas di unit gawat darurat CF diatasi dengan beberapa cara antara lain berbagi pengalaman dengan teman terkait hal yang dialami, mengambil waktu istirahat, cuti dari pekerjaan, dan melakukan hal yang menyenangkan seperti perawatan diri (Despitasi, 2017). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Craig & Sprang, (2010) yang mengatakan bahwa faktor pribadi yang dapat meningkatkan ketahanan terhadap CF ialah dengan melakukan perawatan diri, dukungan sosial dan bersikap optimisme.

Pengambilan data awal dilakukan pada bulan September 2020, kepada 13 orang perawat yang bekerja di unit pelayanan COVID-19 di salah satu rumah sakit di Indonesia bagian Barat. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan kejadian CF yang diadopsi dari kuesioner kelelahan kerja (Fitri et al., 2014). Data awal ditemukan hasil yang signifikan yaitu sebanyak 53% (7 dari 13) perawat yang bekerja kurang dari 5 tahun menyatakan bahwa mereka mengalami kelelahan dalam merawat pasien COVID-19 di Rumah Sakit yang merawat pasien COVID-19 baik di Unit Gawat Darurat (UGD) maupun di unit rawat inap. Ditambah data COVID-19 di Tangerang pada bulan Desember 2020 mencapai 3.385 orang dan masih terus meningkat sampai saat ini (Kompas, 2020). Hal lain yang juga menjadi pertimbangan peneliti ialah lokasi Tangerang dekat dengan wilayah DKI Jakarta yang merupakan zona merah penyebaran COVID-19 dan sebagian besar penduduknya bekerja diwilayah tersebut. Disamping itu, peneliti juga merupakan

perawat yang bekerja di wilayah Tangerang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran CF perawat pada masa pandemi COVID-19 di wilayah Kabupaten Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Compassion fatigue merupakan fenomena yang bisa terjadi pada semua orang khususnya perawat, hal tersebut akan berdampak terhadap kualitas layanan kepada pasien. Perawat yang mengalami kelelahan (CF) akan kehilangan rasa peduli dan kasih sayang yang merupakan landasan dari profesi perawat. Situasi pandemi COVID-19 mengharuskan perawat untuk bekerja pada situasi dan kondisi yang cukup menantang. Hal ini menjadi salah satu faktor risiko meningkatnya CF pada perawat khususnya selama masa pandemi. Studi pendahuluan didapatkan kasus CF pada 13 perawat yang merawat pasien COVID-19 periode September 2020 mencapai 53%. Melihat cukup tingginya angka kejadian CF tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran CF yang terjadi kepada perawat pada masa pandemi COVID-19 di wilayah Kabupaten Tangerang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran CF perawat pada masa pandemi COVID-19 di wilayah Kabupaten Tangerang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tingkat *burnout* perawat pada masa pandemi COVID-19 di wilayah Kabupaten Tangerang.

- 2) Mengetahui tingkat *secondary trauma stress* perawat pada masa pandemi COVID-19 di wilayah Kabupaten Tangerang

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran CF perawat dalam merawat pasien COVID-19 selama masa pandemi?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritik

Menambah wawasan pembaca mengenai CF yang terjadi kepada perawat di masa pandemi COVID-19 di wilayah Kabupaten Tangerang, sehingga penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat.

1.5.2 Manfaat Praktikal

- 1) Bagi Rumah Sakit dan Perawat

Penelitian ini dapat memberi gambaran CF yang terjadi selama bekerja merawat pasien COVID-19 sehingga dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan saat terjadi bencana.

- 2) Bagi Peneliti

Menambah wawasan baru dan mendapatkan pengalaman atau gambaran mengenai tingkat CF yang terjadi kepada perawat saat menghadapi bencana pandemi COVID-19 di wilayah Kabupaten Tangerang dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.